



UNIVERSITAS BHAYANGKARA JAKARTA RAYA  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Kampus I : Jl. Harsono RM No 67, Ragunan, Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12550

Telp. : (021) 27808882, 27802112

Kampus II : Jl Raya Perjuangan Marga Mulya, Bekasi Utara Telp : (021). 88955882, Fax:(021) 88955871

Email : [fip@ubharajaya.ac.id](mailto:fip@ubharajaya.ac.id) Website : [www.ubharajaya.ac.id](http://www.ubharajaya.ac.id)

**SURAT KETERANGAN**  
**Nomor : SKET/008 /III/2022/FIP-UBJ**

Sehubungan dengan Publikasi Artikel Ilmiah yang dilakukan oleh Dosen Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan atas nama Hafizah, S.S., M.Pd, pada Jurnal Pendidikan Kebahasaan, dan Kesusastraan Diaglosia, Volume 6 Nomor 01, Februari tahun 2022, halaman 31-44. Maka bersama ini Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Bhayangkara Jakarta Raya menerangkan bahwa :

Nama : Hafizah, S.S., M.Pd.

NIDN : 0302068703

Jabatan : Dosen Tetap Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Adalah benar telah melakukan Publikasi Artikel Ilmiah pada Jurnal Pendidikan Kebahasaan, dan Kesusastraan Diaglosia, Volume 6 Nomor 01, Februari tahun 2022, halaman 31-44 sebagai penulis Pertama dengan Judul "**Analisis Wacana Kritis Model Van Dijk Pada Berita Online Kasus Perundungan dan Pelecehan Seksual di KPI**".

Demikian surat keterangan ini dibuat, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bekasi , 09 Maret 2022

**DEKAN FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN**

**Dr. ZAHARA TUSSOLEHA RONY, S.Pd, M.M.**

**NIP. 1612274**

## ANALISIS WACANA KRITIS MODEL VAN DIJK PADA BERITA ONLINE KASUS PERUNDUNGAN DAN PELECEHAN SEKSUAL DI KPI

Hafizah<sup>1</sup>, Yumna Rasyid<sup>2</sup>, Miftahulhairah Anwar<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

<sup>2,3</sup>Universitas Negeri Jakarta

<sup>1</sup>hafizah@ubharajaya.ac.id

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis wacana kasus perundungan dan pelecehan seksual yang dimuat pada portal berita online *BBC News Indonesia* tanggal 10 September 2021 dengan tajuk *Korban Dugaan Pelecehan Seksual di KPI, Kasus yang Berulang di Lembaga Negara, 'Kita Hanya Sibuk seperti Pemadam Kebakaran'*. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif menggunakan model analisis wacana kritis yang dikembangkan oleh Teun A. van Dijk. Subjek penelitian adalah portal berita online *BBC News Indonesia* dengan objek penelitiannya berupa wacana perundungan dan pelecehan seksual pegawai KPI. Data diperoleh dengan cara dokumentasi wacana yang ada pada portal berita online *BBC News Indonesia* yang berhubungan dengan wacana perundungan dan pelecehan seksual pegawai KPI. Hasil penelitian diketahui bahwa terdapat tiga elemen di dalam wacana berita, yaitu elemen teks, elemen kognisi sosial, dan elemen konteks sosial. Pada dimensi teks, terdapat struktur makro/tematik tentang tema teks berita, superstruktur/skematis tentang susunan teks berita yang ditampilkan, dan struktur mikro makro tentang unsur semantik (latar, detil, maksud, praanggapan), sintaksis (koherensi, bentuk kalimat, dan kata ganti), stilistika berupa leksikon, dan retorika (grafis dan metafora). Pada dimensi kognisi sosial berhubungan dengan sikap mental wartawan dalam menulis berita, dan konteks sosial berupa pandangan masyarakat terhadap teks berita. Kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat tiga dimensi analisis wacana menurut Teun A. van Dijk di dalam teks berita *Korban Dugaan Pelecehan Seksual di KPI, Kasus yang Berulang di Lembaga Negara, 'Kita Hanya Sibuk seperti Pemadam Kebakaran'*, yaitu dimensi teks, dimensi kognisi sosial, dan dimensi konteks sosial.

**Kata Kunci:** analisis wacana kritis, berita online, Model Teun A. van Dijk

### Abstract

*This study aims to analyze the discourse on cases of bullying and sexual harassment published on the online news portal BBC News Indonesia on September 10, 2021 with the title Victims of Alleged Sexual Harassment at KPI, Recurring Cases in State Institutions, 'We are just as busy as firefighters'. The research method used is descriptive qualitative method using a critical discourse analysis model developed by Teun A. van Dijk. The research subject is the online news portal BBC News Indonesia with the object of research in the form of discourse on bullying and sexual harassment of KPI employees. The data was obtained by documenting discourses on the online news portal BBC News Indonesia related to discourses on bullying and sexual harassment of KPI employees. The results of the research note that there are three elements in news discourse, namely text elements, social cognition elements, and social context elements. In the text dimension, there is a macro/thematic structure about the theme of the news text, a superstructure/schematic about the arrangement of the news text that is displayed, and a microstructure about semantic elements (background, details, intent, presuppositions), syntax (coherence, sentence form, and pronouns), stylistics in the form of lexicon, and rhetorical (graphics and metaphors). The social cognition dimension relates to the mental attitude of journalists in writing news, and the social context in the form of people's views on news texts. The conclusion of this study is that there are three dimensions of discourse analysis according to Teun A. van Dijk in the news text of Victims of Alleged Sexual Harassment at KPI, Recurring Cases in State Institutions, 'We Are Just Busy Like Firefighters', namely the text dimension, the dimension of social cognition, and dimensions of social context.*

**Keyword:** critical discourse, analysis, online news, Teun A. van Dijk's Model

## A. PENDAHULUAN

Beberapa waktu terakhir, kasus perundungan dan pelecehan seksual terhadap pegawai di lembaga pemerintahan marak terjadi. Permasalahan ini bukan hanya terjadi di Indonesia, tetapi juga di negara lainnya. Perundungan dan pelecehan dalam dunia kerja merupakan intimidasi terhadap harga diri, keamanan, kesehatan dan kesejahteraan semua orang. Dampak yang ditimbulkan tidak hanya menimpa korban, tetapi juga menimpa keluarga, komunitas, ekonomi dan masyarakat secara keseluruhan.

Perundungan dan pelecehan seksual di tempat kerja tidak hanya dialami oleh pekerja wanita tetapi juga oleh pekerja pria (Harsono, 2003). Seharusnya lembaga pemerintahan merupakan lembaga yang mengayomi, melindungi, memberikan ketenteraman kepada masyarakat, tetapi malah seringkali terjadi perundungan dan pelecehan seksual yang terjadi kepada pegawainya di lingkungan kerja mereka.

Sebagai contoh, tahun 2016 seorang pegawai Dirjen Pajak dilecehkan atasannya yang berakhir dengan pelaku hanya dimutasi dari tempat kerjanya. Tahun 2019, staff ahli di Dewan BPJS (Badan Penyelenggaraan Jaminan Sosial) diperkosa anggota Dewan Pengawas BPJS ketenagakerjaan, bosnya sendiri. Pelaku mengundurkan diri, lalu diberhentikan secara hormat oleh Presiden Joko Widodo. Pelaku

perundungan dan pelecehan tidak diberikan sanksi yang tegas sehingga kejadian ini akan terus berulang. Awal tahun 2021 lalu juga terjadi pelecehan yang dialami pegawai BPPBJ (Badan Pelayanan Pengadaan Barang dan Jasa) DKI. Pelecehan dilakukan oleh pejabat kepada bawahannya. Kasus ini terungkap setelah korban melapor ke LPSK (Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban). Pelaku dinonaktifkan dari jabatannya untuk fokus dalam penyelidikan. Sanksi yang begitu ringan dan seringkali tidak memihak kepada korban mengakibatkan banyak korban perundungan dan pelecehan seksual lebih memilih diam tanpa mengungkapkannya ke publik.

Baru-baru ini kembali terjadi perundungan dan pelecehan seksual di lembaga pemerintahan yang menyita banyak sekali perhatian dari masyarakat Indonesia, yaitu perundungan dan pelecehan seksual seorang pegawai KPI (Komisi Penyiaran Indonesia) yang korbannya adalah laki-laki. Perundungan dan pelecehan seksual ini dilakukan oleh delapan rekan kerjanya. Hal ini terungkap dari surat terbuka yang disampaikan korban melalui aplikasi media sosial *twitter*. Korban menjelaskan bahwa telah dirundung, dimaki, dipukul, dan dilecehkan secara seksual. Kejadian dimulai ketika korban menjadi pegawai baru di KPI Pusat tahun 2011. Sejak mulai bekerja, rekan kerjanya yang sudah lebih dulu

menjadi pegawai KPI Pusat sudah mulai melakukan perundungan. Puncaknya tahun 2015, delapan pegawai KPI Pusat melakukan pelecehan seksual sehingga membuat korban trauma dan kehilangan kestabilan emosi. Sebelumnya korban sudah pernah melaporkan kejadian tersebut ke kepolisian, tetapi laporan tidak ditindaklanjuti. Korban mengirimkan surat terbuka melalui media *online* dan akhirnya beritanya tersebar dengan sangat cepat. Korban juga sudah melaporkan kasusnya Polres Metro Jakarta Pusat dan ke Komnas HAM. Selang beberapa waktu, pelaku diduga melakukan intimidasi terhadap korban, dan tiba-tiba muncul opsi untuk berdamai.

Seharusnya tempat kerja menjadi tempat yang nyaman bagi para pekerja, tetapi pada kenyataannya banyak sekali tindak perundungan dan pelecehan seksual terjadi baik pada perempuan maupun laki-laki (Harsono, 2003). Ternyata tempat kerja merupakan salah satu tempat yang paling potensial bagi terjadinya pelecehan seksual (Allgeier, E.R.; Allgeier, 1991). Hal ini terjadi sebagai bentuk pemanfaatan relasi kuasa. Bawahan dihadapkan pada situasi tekanan dan potensi hilangnya pekerjaan. Relasi kuasa merupakan bentuk relasi kekuasaan yang asimetris di mana subjek yang didominasi memiliki keterbatasan ruang untuk bermanuver atau menentukan pilihan pada suatu tindakan

(Foucault, 2002) (Mudhoffir, 2013). Kekuasaan mesti dipahami sebagai sesuatu yang melanggengkan relasi kekuatan itu, yang membentuk rantai atau sistem dari relasi itu, atau justru yang mengisolasi mereka dari yang lain dari suatu relasi kekuatan. Banyak kekuatan dan kekuasaan yang berkembang luas dalam relasi yang terjadi antarmanusia dan manusia dengan lingkungannya (Bertens, 1996). Kekuasaan ini lah yang membuat mayoritas perundungan dan pelecehan seksual sering terjadi di tempat kerja, khususnya di lembaga pemerintahan, baik terhadap laki-laki maupun perempuan.

Media massa juga menjadi penyebab munculnya bentuk-bentuk realitas ketimpangan hubungan sosial/*social relationship* dalam kehidupan bermasyarakat (Setiawan, 2011). Kelompok ini mempengaruhi, mengajak, dan mengomunikasikan kepada khalayak produksi kekuasaan dan dominasi yang mereka miliki sehingga tampak absah dan benar (Dijk, 1997). Kelompok mayoritas dan berkuasa oleh media selalu digambarkan dengan sosok yang kuat, berkuasa, dominan, dan selalu ada asas pemakluman terhadap tindakan yang mereka lakukan.

Melalui wacana yang disampaikan media, berita mengenai pelecehan yang terjadi di KPI menjadi pemberitaan yang sangat besar dan dibahas oleh banyak media cetak dan *online*. Banyak portal berita *online* yang

mengangkat permasalahan ini di media mereka, mulai dari detiknews.com, Merdeka.com CNN Indonesia, Kompas.com, BBC News Indonesia, dan banyak portal berita *online* lainnya.

Pada penelitian ini dibahas mengenai analisis wacana kritis pada portal berita *online* BBC News Indonesia mengenai perundungan dan pelecehan seksual yang dialami pegawai KPI menggunakan model analisis Teun A. van Dijk. Dalam analisis model Van Dijk melihat bagaimana sebuah teks dapat diproduksi sehingga diperoleh informasi mengapa dapat menghasilkan teks seperti itu. Analisis wacana ini diilustrasikan dengan tiga dimensi, yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Ketiga dimensi ini digabungkan menjadi satu kesatuan.

Wacana adalah satuan yang terlengkap dalam hierarki utuh, sehingga bisa dipahami oleh pembaca, baik yang berbentuk percakapan lisan maupun tertulis selalu mencerminkan hasil dari interaksi sosial (Kridalaksana, 2008) dan (Purwoko, 2008). Wacana yang media tampilkan memberikan pemahaman kepada pembaca mengenai apa yang terjadi dan juga dapat menggiring opini pembaca mengenai kejadian tersebut. Di sini wacana digunakan untuk membongkar maksud dan makna tertentu yang bersifat tersembunyi dari subjek yang mengemukakan pernyataan yang terdiri dari tiga hal utama, yaitu teks, konteks, dan

wacana (Eriyanto, 2009). Wacana adalah satuan yang terlengkap dalam hierarki bahasa yang bisa dipahami oleh pembaca, baik yang berbentuk percakapan lisan maupun tertulis dan selalu mencerminkan hasil dari interaksi sosial (Purwoko, 2008). Dari definisi ini dapat dipahami bahwa wacana membahas tingkah laku sosial yang terjadi di masyarakat. Studi wacana di sini memasukkan konteks karena konteks memberikan pengaruh pada produksi wacana (Lado, 2014). Wacana juga lebih difokuskan pada bentuk tulisan yang mempunyai struktur berita tentang peristiwa yang publikasikan melalui surat kabar (Coulthard M., 1979) (Badara A, 2012). Bukan berarti analisis wacana hanya menganalisis wacana tulis saja, tetapi wacana lisan pun tetap bisa menjadi objek kajiannya.

Analisis wacana kritis mempertimbangkan elemen kekuasaan dan ideologi. Konsep kekuasaan merupakan elemen penting yang menghubungkan wacana dengan kekuasaan. Hubungan kekuasaan dengan wacana digunakan sebagai kontrol suatu kelompok terhadap kelompok lain baik dalam bentuk fisik maupun mental (Eriyanto, 2009). Melalui wacana, keadaan rasis, seksis, atau ketimpangan dari kehidupan sosial dipandang sebagai *common sense*, kewajaran, alamiah, dan memang seperti itu keadaannya menurut Fairclough dan Wodak (Dijk, 1997). Pada analisis wacana kritis ini peneliti ingin mengetahui

bagaimana bahasa membuat kelompok sosial tertentu saling bertarung dengan pendapatnya masing-masing.

Pada konsep ideologi, analisis wacana kritis dapat melihat bagaimana memproduksi dan mereproduksi sesuatu hubungan kekuasaan yang tidak imbang antara kelas sosial, laki-laki dan wanita, kelompok mayoritas dan minoritas dan dari sisi mana perbedaan itu direpresentasikan dalam posisi sosial yang ditampilkan (Eriyanto, 2009). Analisis wacana dapat digunakan untuk menentukan dan mengetahui praktik ideologi dalam media (Mukhlis, 2020).

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif menggunakan model analisis wacana kritis yang dikembangkan oleh Teun A. van Dijk. Data dihasilkan secara deskriptif; maksudnya adalah data-data yang didapat tidak dilihat dari benar dan salah, disajikan apa adanya secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai data, sifat, serta kaitannya dengan fenomena-fenomena (Cenderamata, 2019). Van Dijk menguraikan bahwa penelitian pada wacana tidak cukup pada teks saja, tetapi juga harus dilihat dari praktik produksinya (Eriyanto, 2009).

Analisis wacana kritis model van Dijk yang dikenal dengan analisis kognisi sosial merupakan analisis yang menggabungkan tiga dimensi wacana, yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks sosial ke dalam satu

kesatuan analisis. *Pertama*, dalam dimensi teks, yang diteliti adalah bagaimana struktur teks dan strategi wacana yang dipakai untuk menegaskan suatu tema tertentu. Pada level ini, teks dibagi menjadi tiga tingkatan, yaitu struktur makro/tematik membahas makna global yang dapat diamati dari topik atau tema, superstruktur/skematik membahas mengenai kerangka suatu teks secara utuh yang disusun sehingga membentuk kesatuan arti, dan struktur mikro/semantik yang mengamati dari semantik, stilistik, dan retorik.

*Kedua*, dimensi kognisi sosial yang berarti kesadaran mental wartawan yang membentuk teks. Dimensi ini dianalisis dengan menunjukkan bagaimana teks diproduksi dengan melibatkan individu dari wartawan yang menulis berita. *Ketiga*, dimensi konteks sosial menganalisis bagaimana wacana yang sedang berkembang di masyarakat dan bagaimana pandangan masyarakat mengenai wacana tersebut (Eriyanto, 2009).

Subjek penelitian adalah portal berita *online* Kompas.com dengan objek penelitiannya berupa wacana perundungan dan pelecehan seksual pegawai KPI. Data diperoleh dengan cara dokumentasi wacana yang ada pada portal berita *online* BBC News Indonesia yang berhubungan dengan wacana perundungan dan pelecehan seksual pegawai KPI.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk memahami kognisi sosial teks perundungan dan pelecehan seksual di KPI maka dianalisislah

teks berita yang dimuat di portal berita *online* BBC News Indonesia yang berjudul *Korban Dugaan Pelecehan Seksual di KPI, Kasus yang Berulang di Lembaga Negara, Kita Hanya Sibuk seperti Pemadam Kebakaran*. Analisis wacana kritis model van Dijk digambarkan dengan tiga dimensi, yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Berikut analisis tiap dimensinya.

### 1. Struktur Teks

Temuan dari penelitian pada dimensi teks yang dilakukan terhadap berita yang berjudul "*Korban Dugaan Pelecehan Seksual di KPI, Kasus yang Berulang di Lembaga Negara, Kita Hanya Sibuk seperti Pemadam Kebakaran,*" adalah sebagai berikut

#### a. Struktur Makro/Tematik

Tema yang diangkat pada berita ini mengenai perundungan dan pelecehan seksual yang terus berulang di tempat kerja. Secara tematik tema yang diangkat merupakan kritik terhadap pemerintah atas kejadian perundungan dan pelecehan seksual yang terus berulang di lembaga pemerintahan. Kejadian serupa sudah sering terjadi tanpa ada penanganan yang jelas bagi para korban dan pelakunya.

#### b. Superstruktur/Skematik

Unsur *Summary* berupa judul berita, yaitu *Korban Dugaan Pelecehan Seksual di KPI, Kasus yang Berulang di Lembaga Negara, Kita Hanya Sibuk seperti Pemadam*

*Kebakaran*'. Dari judul dapat diketahui bahwa kejadian seperti ini sudah sering terjadi di lembaga pemerintahan, tetapi bukannya mencari jalan keluar dari permasalahan ini, pemerintah malah sibuk untuk menutupi kejadian yang sebenarnya tanpa ada sanksi tegas terhadap pelaku. *Lead* menjelaskan pengantar dari berita sebelum masuk ke bagian isi secara lengkap. Dalam berita ini *lead* dijabarkan dengan menjelaskan bahwa korban perundungan dan pelecehan di KPI akan berada di bawah lindungan LPSK yang bertujuan untuk menghindari ancaman laporan balik dari para pelaku.

*Story* diawali dengan menjelaskan bahwa kejadian perundungan dan pelecehan seksual di tempat kerja khususnya di lembaga pemerintahan sudah sering terjadi tanpa adanya wadah untuk mengadu. KPI sebagai tempat terjadinya kasus ini meminta lembaga pemerintah lainnya untuk membuat aturan standard penanganan perundungan dan kekerasan seksual di tempat kerja. LPSK menerima permohonan korban dan segera menindaklanjutinya. Dipaparkan juga bagaimana kasus ini bisa tersebar dengan sangat cepat dan menarik perhatian masyarakat. Rentetan perundungan dan pelecehan seksual yang dialami korban juga dijabarkan dengan runtut. Selain itu, dalam berita ini juga ditarik benang merah antara kejadian perundungan dan

pelecehan seksual di KPI dengan kasus senanda. Ternyata kasus seperti ini sudah sering terjadi dan menjadi fenomena gunung es karena karakteristiknya yang sulit untuk diungkap. Dijabarkan pula mengenai kode etik dalam penyelesaian kasus, bagaimana agar kasus tidak berulang, dan ditutup. KPI menyerukan agar lembaga pemerintahan membuat prosedur penanganan ketika terjadi perundungan dan pelecehan seksual di tempat kerja.

Pada teks berita juga terdapat komentar yang disampaikan oleh pihak-pihak yang terlibat, yaitu wakil ketua LPSK, korban, kuasa hukum korban, anggota Komnas HAM, anggota Komnas Perempuan, direktur LBH APIK, Kepala Biro Humas, Hukum, dan Kerja Sama BKN (Badan Kepegawaian Negara). Semua yang berkomentar menyampaikan pandangannya mengenai kasus ini dan seperti apa tindakan ke depannya. Dari sisi penulis berita menyatakan bahwa Komnas Perempuan sudah memiliki sistem pengaduan internal yang bersifat anonimitas dalam kasus pelecehan seksual dan dapat dijadikan *role model* untuk lembaga pemerintahan lainnya.

### c. Struktur Mikro

#### 1) Semantik

##### Latar

Penulisan teks berita ini dilatari oleh banyaknya kasus perundungan dan pelecehan seksual di tempat kerja, khususnya di lembaga

pemerintahan yang tidak ditangani dengan tegas. Pelaku hanya diberikan sanksi ringan seperti mutasi, diberhentikan dengan hormat oleh presiden atau dinonaktifkan sambil menunggu proses penyelidikan berlangsung. Tidak jarang malah korban diintimidasi oleh pelaku karena pelaku memiliki relasi kuasa untuk menekan para korbannya. Selain itu, malah ada korban yang tempat kerjanya dipindahkan.

##### Detil

Detil merupakan strategi wartawan dalam mengekspresikan sikapnya secara implisit (Eriyanto, 2009). Seperti pada kalimat *Kasus MS ini merupakan rentetan kasus kekerasan seksual di lingkungan lembaga pemerintahan, tanpa ada ruang pengaduan. KPI sendiri menyerukan lembaga pemerintah lainnya belajar dari polemik ini untuk segera membuat aturan standar penanganan perundungan dan kekerasan seksual di tempat kerja bisa diberikan detail dengan menambahkan pernyataan Hal ini sungguh miris terjadi di lembaga pemerintahan yang notabene lembaga yang melayani dan mengayomi masyarakat, setelah kalimat pertama.*

##### Maksud

Pada elemen maksud, wartawan/penulis akan menjelaskan secara detail suatu informasi jika itu menguntungkan. Seperti pada kutipan pernyataan



yang disampaikan korban, yaitu *"Tahun 2015, mereka beramai ramai memegangi kepala, tangan, kaki, menelanjangi, memiting, melecehkan saya dengan mencorat-coret buah zakar saya pakai spidol. Kejadian itu membuat saya trauma dan kehilangan kestabilan emosi"*. Pada kalimat ini wartawan menulis dengan detail apa yang dilakukan para pelaku kepada korban sehingga membuat korban trauma dan kestabilan emosinya hilang.

### **Praanggapan**

Praanggapan adalah apa yang digunakan penutur sebagai dasar bersama bagi para peserta percakapan menurut Stalnaker (Yule, 1996). Berikut contoh praanggapan dalam teks berita ini. *"Kami juga akan mendalami tingkat ancaman, apakah ada ancaman yang dialami dari proses hukum yang berlangsung, dari upaya ancaman fisik, psikis atau laporan balik kepada pemohon, ketika statusnya sudah menjadi "terlindung", segala tuduhan atau laporan balik terhadap MS harus ditunda dulu prosesnya sampai laporan utamanya itu dibuktikan", kata Edwin kepada BBC News Indonesia, Kamis (09/09).*

Pada kutipan pernyataan yang disampaikan Edwin, Wakil Ketua LPSK terdapat praanggapan akan terjadi ancaman dan intimidasi berupa fisik, psikis maupun laporan balik terhadap korban selama proses hukum berlangsung. Untuk itu, Edwin menyatakan ketika status korban sudah menjadi "terlindung"

di LPSK, segala tuduhan akan ditanggihkan sampai laporan utama dapat dibuktikan.

Selain itu, juga terdapat praanggapan lain yang dinyatakan oleh Anggota Komnas Perempuan, Theresia Iswarini. *"Itu betul kalau disebut fenomena gunung es karena karakter kasusnya. Ini karakter kasus di mana ada pola relasi yang sangat timpang antara atasan dan bawahan. Dalam satu kasus yang ditangani Komnas Perempuan yang terjadi di kementerian, korban justru dipindah kerja. Dan, korban itu tidak boleh didampingi oleh lembaga di luar institusi tersebut. Ini yang menjadi problem. Upaya untuk mengangkat kasus ini tidak gampang, karena karakter kasus, atau karakter relasi kuasa [yang] timpang itu,"* jelas Rini," kata Rini - sapaan Theresia Iswarini kepada BBC News Indonesia.

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan Anggota Komnas Perempuan tersebut diketahui bahwa kasus ini akan sulit untuk ditangani karena ada relasi kuasa antara korban dan pelaku seperti kejadian-kejadian sebelumnya. Korban perundungan dan pelecehan seksual yang malah dipindah kerja tanpa memberi sanksi pada pelakunya.

## **2) Sintaksis**

### **Koherensi**

Koherensi adalah pertalian makna atau Pertalian Isi Kalimat menurut Tarigan, (Lestari, 2019). Pada teks berita ini terdapat

koherensi sebab akibat, koherensi waktu, dan koherensi aditif.

Pada kutipan berita "*Pegawai Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) berinisial MS yang diduga menjadi korban perundungan dan pelecehan seksual akan segera berada di bawah lindungan Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban (LPSK). Dengan demikian, ia kemungkinan bisa terhindar dari ancaman laporan balik,*" ini terdapat koherensi sebab akibat. Sebabnya adalah korban perundungan dan pelecehan seksual akan segera berada di bawah lindungan LPSK berakibat korban bisa terhindar dari ancaman balik.

Terdapat koherensi waktu yang ditandai dengan penggunaan kata "beberapa waktu lalu". Hal ini terlihat dari kutipan berita berikut, "**Beberapa waktu lalu**, pegawai KPI berinisial MS membuat surat terbuka ke publik tentang perundungan termasuk pelecehan seksual yang diduga dilakukan delapan rekan kerjanya."

Penggunaan kata "beberapa waktu lalu" menyatakan hubungan waktu yang menjelaskan korban MS yang membuat surat terbuka ke publik tentang perundungan dan pelecehan seksual yang dilakukan oleh delapan rekan kerjanya di KPI.

Pada kutipan "**Sebelumnya**, juga seorang pegawai Dirjen Pajak mengadu **karena** dilecehkan oleh atasannya pada 2016. **Lalu**, 2014 seorang pegawai di LKBN ANTARA mengadu ke LBH APIK untuk mendapatkan pendampingan karena mengaku mendapat pelecehan

*seksual dari seorang general manager,"* terdapat koherensi waktu yang ditandai dengan kata "sebelumnya, koherensi sebab akibat yang ditandai pada kata "karena", dan koherensi penambahan yang terlihat pada penggunaan kata "lalu".

### **Bentuk Kalimat**

Bentuk kalimat ditandai dengan penggunaan kalimat aktif dan pasif (Eriyanto, 2009). Bentuk kalimat ini menentukan posisi subjek apakah digambarkan secara eksplisit atau implisit dalam teks.

Kalimat pasif dapat terlihat pada kutipan berikut, "*Pegawai Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) berinisial MS yang **diduga** menjadi korban perundungan dan pelecehan seksual akan segera berada di bawah lindungan Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban (LPSK).*"

Pada kutipan tersebut terdapat penggunaan kalimat pasif yang ditandai dengan penggunaan kata "diduga". Korban perundungan dan pelecehan seksual yang berinisial MS pada kalimat ini menjadi objek kalimat.

Ditemukan kalimat aktif yang terlihat pada kutipan "*KPI sendiri **menyerukan** lembaga pemerintah lainnya belajar dari polemik ini untuk segera **membuat** aturan standar penanganan perundungan dan kekerasan seksual di tempat kerja.*" Pada kutipan ini terdapat kalimat aktif yang ditandai dengan penggunaan kata "menyerukan" dan "membuat". Subjek pada kalimat ini adalah KPK yang menyerukan

lembaga pemerintah lainnya untuk membuat standard penanganan perundungan dan kekerasan seksual di tempat kerja.

### **Kata Ganti**

Kata ganti merupakan kata yang digunakan komunikator untuk menunjukkan posisi seseorang dalam wacana (Eriyanto, 2009). Penggunaan kata ganti terlihat dari kutipan berikut, "*Wakil Ketua LPSK, Edwin Partog mengatakan, permohonan ini akan segera ditindaklanjuti untuk menetapkan status pemohon sebagai "terlindung" dari lembaganya setelah melalui 'pendalaman'. Kami juga akan mendalami tingkat ancaman, apakah ada ancaman yang dialami dari proses hukum yang berlangsung, dari upaya ancaman fisik, psikis atau laporan balik kepada pemohon.*" Kata ganti "kami" merupakan kata ganti orang pertama jamak. kata ganti yang diucapkan Edwin Partog selaku Wakil Ketua LPSK ini merupakan kata ganti yang merujuk kepada dirinya sendiri dan semua pegawai yang ada di LPSK.

Terdapat kata ganti "kita" yang juga merupakan kata ganti orang pertama jamak yang merujuk pada Zumah si pembicara sendiri dan semua lembaga negara atau instansi pemerintahan yang belum mempunyai layanan pengaduan perundungan dan plecehan seksual seperti yang terlihat pada kutipan berikut.

*"Menurut Zumah—sapaan Siti Mazumah, peristiwa ini akan terus*

*terjadi karena sejauh ini umumnya lembaga negara atau instansi pemerintahan belum punya unit layanan pengaduan khusus. Akibatnya, korban akan sepanjang hidupnya bekerja dalam kondisi takut dan trauma. Kasus ini bukan sekali dua kali, tapi terus berulang terjadi. Dan kita hanya sibuk saja kayak pemadam kebakaran," lanjut Zumah.*

Selain itu juga terdapat kata ganti orang ketiga tunggal "ia" dan orang pertama tunggal "saya" yang merupakan kata pengganti untuk korban MS seperti yang terlihat pada kutipan, "*Dalam surat itu, MS mengaku, sejak mulai bekerja di KPI Pusat pada 2011, ia mengatakan rekan kerjanya beberapa kali telah 'melecehkan, memukul, memaki, dan merundung tanpa bisa saya lawan'. "Tahun 2015, mereka beramai ramai memegangi kepala, tangan, kaki, menelanjangi, memiting, melecehkan saya dengan mencorat-coret buah zakar saya pakai spidol. Kejadian itu membuat saya trauma dan kehilangan kestabilan emosi."*

Pada kutipan di atas juga terdapat kata ganti orang ketiga jamak "mereka" yang merujuk pada rekan kerja korban MS yang telah melakukan pelecehan, pemukulan, makian, dan perundungan terhadapnya.

### **3) Stilistika Leksikon**

Leksikon merupakan pilihan kata-kata yang dipakai untuk menunjukkan sikap dan ideologi tertentu (Eriyanto, 2009). Peristiwa

yang sama dapat dideskripsikan dengan pilihan kata yang berbeda.

Penggunaan kata “perundungan” pada teks berita seperti *pada kutipan* berikut “*Sejauh ini, baik lembaga negara maupun instansi pemerintah berpatokan pada hukum kode etik dan disiplin untuk penyelesaian kasus-kasus perundungan maupun kekerasan seksual,*” bermakna menyakiti orang lain baik secara fisik, psikis, verbal, sosial yang terjadi berulang-ulang dalam rentang waktu tertentu. Pemilihan kata “perundungan” dirasa cocok untuk menggambarkan maksud yang ingin disampaikan penulis.

#### 4) Retoris Grafis

Dalam wacana berita, grafis biasanya ditandai dengan tulisan yang dibuat bereda dengan lainnya, bisa dengan penggunaan huruf miring, huruf tebal, pemakaian garis bawah, atau ukuran huruf yang lebih besar yang bertujuan untuk menonjolkan bagian penting dalam wacana tersebut. Pada teks berita ini terdapat subjudul yang ditulis menggunakan huruf tebal, seperti *Bagaimana polemik ini berawal? Bukan kasus pertama, Berpedoman pada etik dan disiplin, Duduk bareng, dan KPI serukan SOP internal di lembaga-lembaga.* Semua penggunaan huruf tebal pada teks berita ini bertujuan untuk menonjolkan apa yang dibahas dan dibicarakan di dalamnya.

#### Metafora

Penggunaan metafora dalam teks berita bisa menjadi petunjuk utama untuk memaknai sebuah teks. Seperti penggunaan metafora pada kutipan berikut.

“*Anggota Komnas Perempuan, Theresia Iswarini mengatakan belum mencatat ada kasus yang melibatkan pria namun dari data menyangkut perempuan kasus ini hanya fenomena gunung es.*” Penggunaan metafora “fenomena gunung es” pada kutipan ini dimaknai dengan jumlah kasus pelecehan terhadap perempuan yang terjadi di lapangan jauh dari jumlah kasus yang tercatat secara resmi. Masih banyak kasus yang tidak muncul ke permukaan dengan berbagai alasan.

Selain itu, juga terdapat penggunaan metafora “pemadam kebakaran” pada bagian lainnya seperti yang terdapat pada kutipan berikut, “*Kasus ini bukan sekali dua kali, tapi terus berulang terjadi. Dan kita hanya sibuk saja kayak pemadam kebakaran.*” Pemilihan kata “pemadam kebakaran” ini menjadi petunjuk utama bahwa pada kasus serupa yang terjadi adalah relasi kuasa karena pelaku memiliki kuasa yang lebih besar dibanding korbannya sehingga pelaku hanya diberikan hukuman ringan dan tak jarang korban malah dimutasi. Karena karakteristik kasusnya berhubungan dengan relasi kuasa, kasusnya sulit diungkap, terpendam, dan lama-lama menghilang.

## 2. Kognisi Sosial

Pada kognisi sosial dianalisis mengenai representasi mental dari wartawan yang menulis berita ini. Pada judul saja sudah terlihat bagaimana wartawan memandang, menilai, dan menyikapi kasus perundungan dan pelecehan seksual yang terjadi terhadap korban MS. Wartawan menggunakan judul *Korban Dugaan Pelecehan Seksual di KPI, Kasus yang Berulang di Lembaga Negara, 'Kita Hanya Sibuk seperti Pemadam Kebakaran'* yang di dalamnya sudah sarat dengan makna. Wartawan menyiratkan bahwa kejadian serupa sudah terjadi secara berulang di lembaga pemerintahan tanpa adanya tindakan antisipasi agar kejadian ini tidak berulang. Tidak adanya sanksi yang tegas terhadap pelakunya membuat kejadian serupa akan terus terjadi apalagi lembaga pemerintahan tidak punya mekanisme pelayanan untuk aduan korban. Terlihat pandangan, stereotipe, dan kepercayaan wartawan tentang lembaga pemerintah khususnya KPI dalam menangani kasus perundungan dan pelecehan seksual mempengaruhi teks yang dihasilkan yang tidak percaya lagi dengan pemerintah.

Wartawan memperkuat pandangannya dengan memberi contoh kasus-kasus perundungan dan pelecehan seksual yang terjadi di lembaga pemerintah sebelumnya. Sangat terlihat relasi kuasa pada kasus kekerasan

seksual yang dialami staf BPJS tahun 2019 yang dilakukan atasannya. Kasus lain yang juga ditulis wartawan adalah pegawai Dirjen Pajak juga mengadu karena dilecehkan oleh atasannya tahun 2016. Pelecehan dilakukan oleh atasannya tahun 2016. Tahun 2014 seorang pegawai di LKBN ANTARA mengadu ke LBH APIK untuk mendapatkan pendampingan karena mengaku mendapat pelecehan seksual dari seorang general manager. Kasus yang berulang ini diakibatkan oleh relasi kuasa dimana jabatan pelaku lebih tinggi dibanding korban sehingga tidak jarang korbanlah yang dimutasi dari tempatnya bekerja.

Wartawan merasa jengah dengan hal ini sehingga tidak segan-segan menulis bahwa kasus ini akan sulit diungkap seperti kasus-kasus terdahulu karena ketimpangan relasi kuasa yang ada. Yang berkuasa akan selalu menang dan sulit untuk disentuh. Pelaku bisa melakukan intimidasi terhadap korban sehingga laporan bisa berbalik kepada korban. Uang dan kekuasaan memegang peranan penting dalam pengungkapan kasus ini.

Teks berita ini diproduksi wartawan atas keresahan-keresahan yang dirasakannya. Betapa miris kasus seperti ini menjadi bagian kasus gunung es. Banyak korban tidak berani melapor, menanggung tekanan mental yang begitu luar biasa tanpa ada hukuman kepada pelakunya.

Lembaga pemerintah diharapkan mempunyai mekanisme aduan untuk kasus seperti ini agar korban terlindungi dan pelaku mendapatkan hukuman yang pantas sesuai perbuatannya.

### 3. Konteks Sosial

Pada konteks sosial analisis wacana model van Dijk membahas pandangan masyarakat terhadap teks berita. Teks berita ini sudah cukup mewakili pandangan masyarakat mengenai kasus yang terjadi. Masyarakat. Betapa banyak perundungan dan pelecehan yang terjadi di tempat kerja, tetapi banyak korban yang memilih diam. Diamnya korban dilatarbelakangi oleh beberapa faktor, yaitu tidak tahu harus melapor ke mana, malu, dan takut. Faktor terakhir, takut menjadi faktor terbesar yang menyumbang alasan korban tidak berani melaporkan apa yang dialami. Takut nantinya karena relasi kuasa yang dimiliki pelaku berakibat korban mendapatkan masalah lain, mulai dari intimidasi, mutasi dari tempat dia bekerja, sampai pada pelaporan balik atas pencemaran nama baik. Prasangka dan bias yang justru membuat korban lebih sering dipersalahkan. Apalagi para pelaku merupakan sosok-sosok yang populer yang memperoleh keuntungan prasangka baik dari pihak lain, sedangkan korban malah mendapat prasangka buruk.

Seperti pada teks berita perundungan dan pelecehan

seksual di KPI ini, wartawan menuliskan bahwa kejadian serupa sudah sering terjadi dan tidak terselesaikan sebagaimana seharusnya. Rasa kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pemerintah semakin hari semakin memudar jika kejadian yang berulang ditangani dengan cara yang sama seperti sebelumnya. Tekanan batin dan rasa trauma yang dirasakan korban akan dibawa seumur hidup, dan itu tidak dipikirkan oleh pihak-pihak yang melindungi para pelaku.

Masyarakat berharap agar lembaga pemerintahan tidak hanya berpatokan pada hukum kode etik dan disiplin saja dalam menyelesaikan kasus-kasus perundungan maupun kekerasan seksual, tetapi harus ada mekanisme penanganan yang jelas dan sanksi yang tepat untuk para pelaku agar kejadian seperti ini tidak terulang.

### D. SIMPULAN

Teks berita dengan tajuk *Korban Dugaan Pelecehan Seksual di KPI, Kasus yang Berulang di Lembaga Negara, 'Kita Hanya Sibuk seperti Pemadam Kebakaran'* dianalisis dengan analisis wacana kritis model Teun A. van Dijk yang dikenal dengan model kognisi sosial. Terdapat tiga dimensi yang menjadi ranah analisis model van Dijk, yaitu dimensi teks (struktur makro / tematik, superstruktur / skematik, dan struktur mikro/semantik), dimensi kognisi sosial, dan dimensi konteks sosial. Berdasarkan analisis wacana

kritis model van Dijk diketahui bahwa terdapat pengaruh unsur mental wartawan ketika menulis berita ini. Konteks sosial atau pandangan yang berkembang di masyarakat juga sangat berpengaruh ketika teks diproduksi dan dikonstruksi dalam masyarakat.

Adapun saran yang bisa peneliti sampaikan adalah agar ke depannya ada penelitian serupa yang menganalisis wacana dengan tiga dimensi van Dijk, dimensi teks, kognisi sosial, dan konteks sosial sehingga diketahui secara keseluruhan produksi dan reproduksi teksnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Allgeier, E.R.; Allgeier, A. (1991). *Sexual Interaction* (3rd ed.). Lexington: Heath and Company D.C.
- Badara A. (2012). *Analisis Wacana, Teori, Metode, dan Penerapannya Pada Media*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Bertens, K. (1996). *Filsafat Barat Abad XX* (11th ed.). Jakarta: GRAMEDIA PUSTAKA UTAMA.
- Cenderamata, R. C. & N. D. (2019). Analisis Wacana Kritis Fairclough Pada Pemberitaan Selebriti Di Media Daring. *Jurnal Literasi*, 3(1).
- Coulthard M. (1979). *An Introduction to Discourse Analysis*. Longman.
- Dijk, T. A. van. (1997). *Discourse as Social Interaction: Discourse Studies A Multidisciplinary Introduction*. LONDON: Sage Publication.
- Eriyanto. (2009). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: PT. Lkis Printing Cemerlang.
- Foucault, M. (2002). *Menggugat Sejarah Ide*. Yogyakarta: Ircisod.
- Harsono, M. (2003). *Berbagai Bentuk Dan Akibat Pelecehan Seksual Di Tempat Kerja: Sebuah Kajian Awal*. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 3(1).
- Kridalaksana, H. (2008). *KAMUS LINGUISTIK*. Jakarta: GRAMEDIA PUSTAKA UTAMA.
- Lado, C. R. (2014). Analisis Wacana Kritis Program Mata Najwa “Balada Perda” di Metro TV. *Jurnal E-Komunikasi Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra Surabaya*, 2(2).
- Lestari, R. F. (2019). Kohesi Dan Koherensi Paragraf dalam Karangan Narasi Mahasiswa Teknik Angkatan 2017 Universitas PGRI Banyuwangi. *Jurnal Kredo*, 3(1).
- Mudhoffir, A. M. (2013). Teori Kekuasaan Michel Foucault: Tantangan bagi Sosiologi Politik. *Jurnal Sosiologi Masyarakat*, 18(1).
- Mukhlis, M. ; D. (2020). Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk Pada Surat Kabar Online Dengan Tajuk Kilas Balik Pembelajaran Jarak Jauh Akibat Pandemi Covid-1. *Jurnal Geram (Gerakan Aktif Menulis)*, 8(2).
- Purwoko, H. (2008). *Discourse Analysis (Kajian Wacana bagi Semua Orang)*. Jakarta: PT. INDEKS.
- Setiawan, Y. B. (2011). Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Kekerasan Berbasis Gender. *Jurnal Ilmiah Komunikasi, MAKNA*, 2(1).
- Yule, G. (1996). *Analisis wacana*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

**LEMBAR  
HASIL PENILAIAN SEJAWAT SEBIDANG ATAU PEER REVIEW  
KARYA ILMIAH : JURNAL ILMIAH**

Judul Artikel Ilmiah : Analisis Wacana Kritis Model Van Dijk pada Berita *Online* Kasus Perundungan dan Pelecehan Seksual di KPI  
 Nama Pengusul : Hafizah  
 Jumlah Penulis : 3 (tiga)  
 Status Pengusul (Penulis ke-) : Pertama  
 Identitas Jurnal Ilmiah :  
 a. Nama Jurnal : Diglosia: Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, dan Kesusastraan Indonesia  
 b. Nomor ISSN : 2549 - 5119  
 c. Vol. No. Bln. Thn : Vol. 6 No. 1, Februari 2022  
 d. Penerbit : Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Majalengka  
 e. Jumlah Halaman : 14 Halaman

Kategori Publikasi Jurnal Ilmiah (beri  $\checkmark$  pada kategori yang tepat) :

- Jurnal Ilmiah Internasional Berputasi  
 Jurnal Ilmiah Internasional  
 Jurnal Ilmiah Nasional Terakreditasi  
 Jurnal Ilmiah Nasional Tidak Terakreditasi  
 Jurnal Ilmiah Terindex di DOAJ/lainnya

**I. Hasil Penilaian Validasi :**

No	Aspek	Uraian/Komentar Penilaian
1	Indikasi Plagiasi	tidak terdeteksi plagiarisme
2	Linieritas	sangat linier dengan bidang ilmu

**II. Hasil Penilaian Peer Review:**

Komponen Yang Dinilai	Nilai Maksimal Jurnal Ilmiah (isi kolom yang sesuai)					Nilai Akhir Yang Diperoleh
	Internasional Bereputasi	Internasional	Nasional Terakreditasi	Nasional Tidak Terakreditasi	Nasional Terindex DOAJ dll.	
Kelengkapan dan kesesuaian unsur isi jurnal (10%)			2			2
Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan (30%)			6			5.4
Kecukupan dan kemutakhiran data/informasi dan metodologi (30%)			6			5.6
Kelengkapan unsur dan kualitas Penerbit (30%)			6			6
<b>Total = (100%)</b>			<b>20</b>			<b>19</b>
Kontribusi pengusul: Penulis Pertama $19 \dots \times 60\% = \dots$						
Komentar/ Ulasan <i>Peer Review</i> :						
Kelengkapan kesesuaian unsur	unsur artikel sudah sesuai, tertulis dengan baik					



Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan	Pembahasan penelitian sudah mendalam ruang lingkup memadai
Kecukupan dan kemutakhiran data/informasi dan metodologi	Data sudah mutakhir serta metode penelitiannya sesuai
Kelengkapan unsur dan kualitas Penerbit	unsur sudah lengkap, kualitas Penerbit baik

Jakarta, 20 Maret 2022

Penilai I



Ahmad Fadly, M.Hum.

NIDN : 0329018603

Unit kerja : Universitas Muhammadiyah Jakarta

Bidang Ilmu : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jabatan Akademik (KUM) : Lektor 300

Pendidikan Terakhir : S-2

**LEMBAR  
HASIL PENILAIAN SEJAWAT SEBIDANG ATAU PEER REVIEW  
KARYA ILMIAH : JURNAL ILMIAH**

Judul Artikel Ilmiah : Analisis Wacana Kritis Model Van Dijk pada Berita *Online* Kasus Perundungan dan Pelecehan Seksual di KPI  
 Nama Pengusul : Hafizah  
 Jumlah Penulis : 3 (tiga)  
 Status Pengusul (Penulis ke-) : Pertama  
 Identitas Jurnal Ilmiah :  
     a. Nama Jurnal : Diglosia: Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, dan Kesusastraan Indonesia  
     b. Nomor ISSN : 2549 - 5119  
     c. Vol. No. Bln. Thn : Vol. 6 No. 1, Februari 2022  
     d. Penerbit : Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Majalengka  
     e. Jumlah Halaman : 14 Halaman

Kategori Publikasi Jurnal Ilmiah (beri  $\checkmark$  pada kategori yang tepat) :  
 Jurnal Ilmiah Internasional Berputasi  
 Jurnal Ilmiah Internasional  
 Jurnal Ilmiah Nasional Terakreditasi  
 Jurnal Ilmiah Nasional Tidak Terakreditasi  
 Jurnal Ilmiah Terindex di DOAJ/lainnya

**I. Hasil Penilaian Validasi :**

No	Aspek	Uraian/Komentar Penilaian
1	Indikasi Plagiasi	Artikel ini tidak terindikasi plagiasi
2	Linieritas	Artikel ini telah linear dengan bidang keilmuan peneliti

**II. Hasil Penilaian Peer Review:**

Komponen Yang Dinilai	Nilai Maksimal Jurnal Ilmiah (isi kolom yang sesuai)					Nilai Akhir Yang Diperoleh
	Internasional Bereputasi	Internasional	Nasional Terakreditasi	Nasional Tidak Terakreditasi	Nasional Terindex DOAJ dll.	
Kelengkapan dan kesesuaian unsur isi jurnal (10%)			2			2
Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan (30%)			6			6
Kecukupan dan kemutakhiran data/informasi dan metodologi (30%)			6			5
Kelengkapan unsur dan kualitas Penerbit (30%)			6			5
<b>Total = (100%)</b>			20			18
Kontribusi pengusul: Penulis Pertama ...18... x 60% = ...10,8... .....						

**Komentar/ Ulasan Peer Review :**

Kelengkapan kesesuaian unsur	Artikel ini telah memenuhi kelengkapan dan kesesuaian unsur dalam penulisan artikel ilmiah secara baik.
------------------------------	---

Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan	Ruang lingkup dalam penelitan ini sudah lengkap dan pembahasannya sudah mendalam
Kecukupan dan kemutakhiran data/informasi dan metodologi	Data yang disampaikan sudah cukup mutakhir dan metodologi penelitiannya sudah sesuai
Kelengkapan unsur dan kualitas Penerbit	Kelengkapan unsur sudah memadai dan kualitas Penerbit baik terindeks SINTA 4.

Jakarta,

Penilai II 28 Maret 2022



Khaerunnisa, M.Pd.

NIDN : 0312078601

Unit kerja : Universitas Muhammadiyah Jakarta

Bidang Ilmu : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jabatan Akademik (KUM) : Lektor 300

Pendidikan Terakhir : S-2